

STRATEGI KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN DESA WISATA KEMIREN DALAM UPAYA MENDUKUNG SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS

Mochammad Nizar Bagoes Taufik

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, email : mochammadtaufik16041184061@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pariwisata dapat menjadi alat dalam pembangunan yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai strategi komunikasi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pokdarwis dan pemangku kepentingan lain dalam pengembangan pariwisata lokal di Desa Wisata Kemiren (studi kasus Desa Wisata Kemiren, Kabupaten Banyuwangi). Penelitian ini juga membahas mengenai peran desa wisata sebagai salah satu tools untuk mendukung pencapaian SDGs yang terdiri dari 17 tujuan dan dibagi dalam empat pilar yaitu pilar pembangunan sosial, pilar pembangunan ekonomi, pilar pembangunan lingkungan, dan pilar pembangunan hukum dan tata kelola. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, dalam pemenuhan sumber data didapatkan dengan wawancara mendalam, observasi lapangan dan media sosial serta berita-berita yang membahas mengenai Desa Wisata Kemiren. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi pemberdayaan yang dilakukan di Desa Kemiren berhasil secara efektif menciptakan perubahan sosial di masyarakat melalui program pengembangan desa wisata dengan berinovasi memaksimalkan kekayaan adat dan budaya yang dimiliki dengan menciptakan festival sehingga aktivitas pariwisata di Desa Kemiren dapat mendukung pencapaian target SDGs.

Kata Kunci: Komunikasi Pemberdayaan, SDGs, Desa Wisata, Kemiren.

Abstract

Tourism can be development tool that aims to prosper the community. The research purpose to describe the community empowerment communication strategy carried out by Pokdarwis and other stakeholders in tourism development in Kemiren Tourism Village (case study of Kemiren Tourism Village, Banyuwangi Regency). This study also discusses the role of tourist villages as one of the tools that support the SDGs achievement which consists of 17 goals that divided into four pillars, specifically the pillars of social development, pillars of economic development, pillars of environmental development, and pillars of legal development and governance. The research was conducted using the descriptive qualitative method, and the data were obtained by in-depth interviews, field observations and social media studies that discusses Kemiren Tourism Villages. The results indicate that the effective empowerment communication strategy carried out in Kemiren Village has succeeded in effectively creating social change in the community through a tourism village development program by innovating to maximize traditional wealth and culture that is owned by creating a festival, so that tourism activities in Kemiren Village can support the SDGs achievement.

Keywords: Empowerment Communication, SDGs, Tourism Villages, Kemiren.

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat perlu senantiasa ditingkatkan kualitasnya agar tercapai kehidupan yang mandiri dan terbentuk masyarakat adaptif yang memiliki kemampuan problem solving dalam menghadapi dinamika kehidupan. Peningkatan kualitas masyarakat dapat dilakukan melalui program pemberdayaan masyarakat yang dirancang sebagai upaya maksimal peningkatan kesejahteraan masyarakat. Program ini dilakukan melalui perubahan sosial berkelanjutan dalam semua lini kehidupan, untuk melatih ketangguhan masyarakat dalam mengadaptasikan diri terhadap perubahan. Pemberdayaan masyarakat

adalah paradigma alternatif dari pembangunan yang bertujuan membawa masyarakat kepada keberdayaan dan kemandirian. Pemberdayaan sebagai sebuah proses tidak bisa terpisahkan dari komunikasi yang menjadi alat dalam mendorong terjadinya perubahan dan menentukan berhasil atau tidaknya sebuah program pemberdayaan.

Desa wisata dapat menjadi salah satu bentuk dari program pemberdayaan masyarakat melalui bidang pariwisata. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Sebuah kawasan desa wisata memiliki

karakteristik sosial, budaya dan panorama alam yang khas yang menjadi daya tarik pariwisata. Masyarakat yang bermukim di kawasan desa wisata pada umumnya masih menjaga keaslian tradisi dan budayanya. Selain itu terdapat beberapa faktor pendukung lainnya dalam bidang budaya seperti kuliner khas daerah, arsitektur bangunan khas daerah, adat istiadat, pola pertanian, dan sistem sosial yang menjadi nilai khas sebuah desa wisata. Kekhasan dari berbagai faktor diatas membentuk identitas suatu desa wisata yang kemudian menjadi daya tarik tersendiri dari sebuah desa wisata sehingga dapat dikemas menjadi produk wisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan. Desa Wisata menjadi salah satu alternatif untuk mengakomodasi kebutuhan wisatawan yang memiliki minat khusus dalam berwisata.

Pergeseran tren konsep dan tujuan dalam berwisata berdampak pada pesatnya pertumbuhan desa wisata di Indonesia. Berdasarkan catatan BPS, pada akhir tahun 2018 terdapat 1.734 desa wisata yang tersebar diseluruh Indonesia dari 83.931 jumlah desa yang tersebar di seluruh Indonesia. Pulau Jawa - Bali menempati posisi paling tinggi dengan 857 desa wisata, disusul dengan Sumatera sebanyak 355 desa, Nusa Tenggara 189 desa, Kalimantan 117 desa. Selain itu, Sulawesi juga tercatat memiliki 119 desa wisata, Papua 74 desa, dan Maluku sebanyak 23 desa (Putra, 2018). Pemerintah pusat melalui Kemenparekraf mendukung penuh dengan perkembangan desa wisata di Indonesia, dukungan itu dituangkan dalam RPJMN 2020-2024, tentang percepatan kebangkitan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi nasional. Bekerja sama dengan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT), pada 2024 Kemenparekraf menargetkan akan ada 244 desa wisata baru yang tersertifikasi sebagai desa wisata mandiri di Indonesia (Kemenparekraf, 2021).

Kehadiran desa wisata dalam perjalanan pembangunan di Indonesia memiliki peran yang penting, desa wisata diproyeksikan dapat menghadirkan banyak dampak positif seperti ketersediaan lapangan kerja bagi penduduk lokal yang dapat mencegah kepergian penduduk desa ke kota karena sulitnya lapangan pekerjaan di kampung halaman, peningkatan pendapatan tambahan bagi penduduk yang tinggal disekitar lokasi desa wisata dan sekaligus mendorong penguatan ekonomi lokal dan peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) (Sugiarti, Aliyah & Yudana, 2016). Disamping dampak positif di bidang perekonomian, kehadiran desa wisata juga membawa kabar baik pada bidang sosial, budaya dan lingkungan, desa wisata dapat meningkatkan rasa bangga masyarakat akan identitas dan budaya mereka dan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan. Keuntungan tersebut dapat dihadirkan oleh desa wisata karena dalam pelaksanaannya desa wisata

membawa semangat yang sejalan dengan prinsip dasar dari *sustainable development* yang menghormati lingkungan, masyarakat, ekonomi dan budaya lokal sebagai hakikat dari pembangunan berkelanjutan.

Desa wisata yang dalam operasionalnya dikelola oleh masyarakat diharapkan dalam pengembangannya dilakukan berdasarkan pada aspirasi masyarakat, sehingga dapat dilaksanakan dengan keterlibatan penuh dari masyarakat dan memberikan manfaat utamanya pada kesejahteraan masyarakat yang membuat masyarakat memiliki hak dan kewenangan dalam membuat keputusan terkait dengan perolehan pendapatan, kesempatan kerja, serta pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya menumbuhkan jati diri dan rasa bangga dari penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan pariwisata (Setyaningsih, 2010). Rasa bangga yang dimiliki masyarakat juga dapat menumbuhkan *sense of belonging* atau rasa kepemilikan masyarakat terhadap desa dan segala potensi yang dimilikinya, termasuk potensi pariwisatanya. Rasa kepemilikan inilah yang akan memunculkan keinginan untuk menjaga aset atau potensi yang ada dan mempengaruhi keberlanjutan dari pariwisata sehingga desa wisata dapat dikatakan sebagai alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Pariwisata berkelanjutan sendiri didefinisikan oleh UNWTO sebagai: "Pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan sekarang dan yang akan datang serta menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan komunitas tuan rumah". Artinya, pariwisata berkelanjutan menjadikan masyarakat sebagai aktor utama usaha pariwisata untuk menggerakkan roda pariwisata daerah serta menikmati porsi kue pariwisata yang lebih besar. World Commission on Environment and Development (WCED) mengatakan bahwa konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Sejalan dengan inti dari pembangunan berkelanjutan yaitu pembangunan yang mempertimbangkan kebutuhan dalam jangka panjang, maka pengembangan pariwisata berkelanjutan juga dilaksanakan dengan prinsip memperhatikan kebermanfaatan dan pengelolaan sumber daya pariwisata untuk saat ini dan masa yang akan datang (Nurhadi, Mardiyono & Rengu, 2014).

Banyuwangi adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi pariwisata yang unggul dan dikelola dengan baik, hal ini dibuktikan dengan deretan prestasi Banyuwangi dalam kancah pariwisata berskala nasional dan internasional. Banyuwangi memiliki beberapa destinasi desa wisata, salah satunya adalah desa Kemiren yang terletak di lereng pegunungan Ijen, desa

Kemiren, memiliki panorama alam pegunungan dan terasering persawahan yang menjadi salah satu daya tarik wisatawan. Daya tarik utama wisata di Desa Kemiren adalah keunikan budaya, tradisi, kuliner dan keseniannya yang berbeda dari wilayah lain di Kabupaten Banyuwangi, ini karena penduduk Desa Kemiren yang sebagian besar merupakan suku Osing, suku asli dari Kabupaten Banyuwangi. Desa Kemiren memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang masih lestari hingga saat ini, terdapat dua ritual *selamatan* yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya pada waktu tertentu yaitu Barong Ider Bumi dan Tumpeng Sewu. Dua ritual tersebut menjadi daya tarik wisata yang mampu menarik minat banyak wisatawan untuk datang berkunjung ke Desa Kemiren.

Dukungan dan partisipasi masyarakat merupakan syarat mutlak dalam penerapan desa wisata. Di Indonesia, dukungan masyarakat untuk pariwisata ada dalam bentuk komunitas atau kelompok formal yang bernama Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Pokdarwis di Desa Kemiren terbentuk pada tahun 2017 dengan nama Pokdarwis Kencana Kemiren yang memiliki misi menjadikan wisata Banyuwangi yang mandiri, memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dengan menggunakan sistem CBT (*Community Based Tourism*) serta Ekowisata. Dalam perjalanannya pokdarwis Kencana berhasil mengorganisir berbagai elemen untuk bersinergi membangun dan mengelola desa wisata hingga Desa Kemiren diganjar berbagai penghargaan untuk sektor pariwisatanya di tingkat regional hingga nasional. Desa Wisata Kemiren berhasil mendapatkan sertifikasi sebagai Desa Pariwisata Berkelanjutan dari Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif dan Lembaga Sertifikasi Produk - Indonesia Sustainable Tourism Council (LS-Pro-ISTC).

Keberhasilan Desa Wisata Kemiren dalam mengembangkan pariwisata di desanya telah mampu memberdayakan masyarakat desa dalam melakukan aktivitas pariwisata. Dalam profil Pokdarwis Kencana disebutkan bahwa aktivitas pariwisata di desa wisata Kemiren setidaknya melibatkan 235 pelaku pariwisata yang terdiri dari berbagai elemen kelompok seperti pemandu wisata, penyedia kuliner khas osing, penyedia homestay, kelompok kesenian hingga penyedia oleh-oleh. Pergerakan roda perekonomian yang terjadi karena aktivitas pariwisata tidak hanya dirasakan oleh para penyelenggara pariwisata secara langsung, namun juga kelompok lain yang menjadi lapis kedua pendukung aktivitas pariwisata. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa pariwisata bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi rakyat, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus

kemiskinan, mengatasi pengangguran serta melestarikan alam dan lingkungan.

Sebagai salah satu destinasi pariwisata unggulan di Banyuwangi, Desa Wisata Kemiren memiliki sederet prestasi yang menjadi bukti atas keseriusan dan konsistensi dalam pengelolaan desa wisata sehingga mampu mendongkrak eksistensi Desa Kemiren yang berdampak pada peningkatan pengunjung di Desa Kemiren, yang terbaru Desa Kemiren mendapat penghargaan juara 3 Gejog Lesung Puanhayati atau lomba menabuh lesung, juara 2 Desa Adat dalam ajang Trisakti Award 2021 kategori Desa Wisata Berbasis Budaya dan menyabet juara kedua kategori Desa Wisata Budaya dalam Gelaran Bhakti BCA lomba Desa Wisata Award 2021 (Fanani, 2021). Desa Kemiren juga berhasil menyabet penghargaan dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) sebagai juara tiga kategori Desa Wisata maju diajang Lomba Desa Wisata Nusantara 2019 setelah sebelumnya berhasil meraih penghargaan dari Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa sebagai juara satu kategori Daya Tarik Wisata Budaya di ajang Anugerah Wisata Tahun Jawa Timur 2019 (Wijoto, 2019).

Aktivitas pariwisata di Desa Kemiren juga berperan dalam mendukung program pemerintah yang menjadi agenda pembangunan global yaitu *sustainable development goals* (SDGs) atau tujuan pembangunan berkelanjutan. SDGs bertujuan untuk menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang inklusif dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam rencana strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2020-2024 disebutkan bahwa pengelolaan desa wisata yang menggunakan pendekatan kepariwisataan berkelanjutan akan memberikan nilai tambah, pada berbagai aspek tidak pada aspek ekologis dan sosial budayanya saja, tetapi juga dapat memberi nilai tambah pada aspek ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekitar desa. Dengan begitu angka kemiskinan dan kesenjangan sosial di desa dapat diminimalkan dengan kehadiran pariwisata. Pariwisata menjadi salah satu *tools* untuk mencapai SDGs yang terdiri dari 17 tujuan yang dibagi dalam empat pilar yaitu pilar pembangunan sosial, pilar pembangunan ekonomi, pilar pembangunan lingkungan, pilar pembangunan hukum dan tata kelola.

Keberhasilan Desa Kemiren dalam meningkatkan partisipasi masyarakat setempat tidak terlepas dari strategi komunikasi yang efektif. Komunikasi merupakan salah

satu sumber daya yang mampu melahirkan perubahan sosial yang menjadi tujuan dari program pemberdayaan. Merujuk pada The Integrated Model of Communication for Social Change (IMCFSC), Figueroa. et al. (2002) menjelaskan bahwa perubahan sosial dihasilkan oleh proses dialog/komunikasi komunitas dan aksi kolektif yang saling bergantung. Dialog komunitas merangsang lahirnya aksi kolektif, setiap individu yang ada di kelompok akan membuat tindakan untuk mengatasi beragam masalah yang dihadapi, hal ini merupakan akar dari perubahan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kolektif. Dialog komunitas yang ada tidak hanya terjadi secara begitu saja tetapi dapat pula terjadi karena adanya katalis. Dalam teori Komunikasi terpadu untuk perubahan sosial yang dikemukakan oleh Figueroa digambarkan katalis sebagai rangsangan tertentu, dari dalam atau luar komunitas, yang mendorong masyarakat untuk melakukan dialog tentang isu-isu tertentu yang menyangkut masyarakat itu sendiri. Katalis dibagi menjadi enam kategori yang lebih kecil, yaitu stimulus internal, agen perubahan, penemuan, kebijakan, ketersediaan teknologi, dan media massa.

Disisi lain, dialog komunitas dan aksi kolektif menggambarkan proses berurutan atau tahapan yang terjadi dalam masyarakat yang mengarah pada solusi untuk memecahkan masalah umum. Proses ini bisa linier atau melingkar, artinya komunitas bisa kembali ke tahap sebelumnya dalam proses dan mempertimbangkan kembali keputusan yang diambil sebelumnya. Proses berikutnya yaitu dialog komunitas yang dimulai dengan mengenali masalah dan kemudian mengidentifikasi berbagai pihak yang terlibat seperti pemangku kepentingan dan tokoh masyarakat. Langkah penting dalam hal ini adalah mengklarifikasi persepsi yang ada dan mengungkapkan pendapat serta kebutuhan bersama, kemudian mendiskusikan visi masa depan, melakukan asesmen terhadap situasi terkini, menetapkan tujuan, membuat pilihan tindakan dalam mencapai tujuan, mencapai mufakat untuk pilihan tindakan dan membuat perencanaan implementasi tindakan. Aksi kolektif menjadi proses berikutnya setelah dialog komunitas berhasil dilakukan. Terdapat lima tahapan dalam melakukan aksi kolektif, diawali dengan pembagian tugas dan tanggung jawab, mobilisasi massa dan organisasi atau kelompok, kemudian pelaksanaan dari perencanaan yang disepakati sebelumnya dan evaluasi.

Pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata yang dianggap mampu menjadi salah satu alat menuju pembangunan berkelanjutan dengan penerapan pariwisata berkelanjutan menjadi isu yang cukup menarik untuk dibahas, terdapat beberapa penelitian lain yang turut membahas isu serupa. Pada penelitian terdahulu oleh Putri & Adinia (2018) yang membahas strategi

komunikasi yang dilakukan oleh Pokdarwis di Desa Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul dan dampaknya dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mengembangkan pariwisata lokal. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa partisipasi masyarakat Desa Nglanggeran telah berhasil dalam mengembangkan desa melalui kegiatan pariwisata dan menciptakan perubahan sosial yang dapat dilihat dari peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Penelitian kedua dilakukan oleh Yunikawati, Istiqomah, Priambodo, Sidi (2020) yang meneliti mengenai implementasi pariwisata berbasis masyarakat di Desa Kemiren dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Dalam penelitian ini diketahui bahwa Desa Kemiren telah berhasil menerapkan pariwisata berbasis masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan berhasil mendorong pariwisata berkelanjutan.

Melihat hubungan antara komunikasi dan pembangunan, Figueroa. et al. (2002) menyatakan bahwa komunikasi tidak hanya berperan penting dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan, komunikasi juga memfasilitasi dialog antar manusia, yang pada akhirnya dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata menjadi pemicu pengembangan suatu kawasan wisata. Berangkat dari keberhasilan program pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan pariwisata lokal di desa wisata Kemiren yang turut mendukung program pemerintah dalam pencapaian agenda SDG's, kedepannya desa wisata Kemiren tentunya akan terus mendapatkan tantangan untuk dapat bertahan dan bersaing menjadi lebih baik, strategi komunikasi yang tepat dan efektif menjadi faktor penting dalam upaya pengelolaan desa wisata agar berkelanjutan, sehingga berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan membahas tentang bagaimana strategi komunikasi yang digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat di Desa wisata Kemiren melalui pengembangan pariwisata lokal untuk mendukung pencapaian agenda *sustainable development goals*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Subjek dari penelitian ini adalah Desa Wisata Kemiren sedangkan objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah komunikasi pemberdayaan yang dilakukan Desa Wisata Kemiren dalam mendukung pencapaian SDGs. Yin (2009) menjelaskan bahwa studi kasus digunakan untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan *how* atau *why* tentang sesuatu yang diteliti. (Fitrah, Luthfiah 2017: 203). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam,

observasi lapangan dan media sosial serta berita-berita yang membahas mengenai Desa Wisata Kemiren. Data yang telah didapat kemudian dianalisis dengan cara reduksi data dilanjutkan dengan tahap penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi melalui pengujian keabsahan data dengan metode triangulasi.

Waktu dan tempat penelitian dilakukan menggunakan dua metode yaitu secara *online* dan *offline*. Untuk wawancara *offline*, penulis melakukan wawancara pada bulan Mei di Desa Wisata Kemiren untuk pengambilan data. Selanjutnya, proses yang dilakukan secara *online* melalui media sosial whatsapp baik berupa teks atau pun *voice recorder*. Peneliti telah menentukan narasumber yang berkompeten dan mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan fokus penelitian. Narasumber tersebut adalah:

Tabel 1. Narasumber

No	Nama	Jabatan
1.	MA	Kepala Desa
2.	ES	Ketua Pokdarwis
3.	AP	Budayawan
4.	KD	Pemandu Wisata
5.	IA	Warga
6.	SH	Warga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kemiren terletak di lereng pegunungan Ijen, secara administratif Desa Kemiren berada didalam wilayah Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Desa Kemiren memiliki luas 117.052 m2 dengan bentuk memanjang hingga 3 km, Desa Kemiren dibatasi oleh dua sungai yang mengalir dikedua sisinya yaitu Sungai Gulung dan Sungai Sobo yang mengalir dari arah barat ke arah timur. Terdiri dari 2 dusun didalamnya yaitu Dusun Krajan dan Dusun Kedaleman, desa yang berpenduduk kurang dari 3000 jiwa ini terkenal memiliki lahan yang subur dan tidak pernah kekurangan air, hal ini pula yang menjadi alasan pertanian di desa Kemiren menjadi sektor mata pencaharian utama bagi para penduduknya. Desa Kemiren merupakan salah satu kantong wilayah penduduk suku Osing di kabupaten Banyuwangi. Suku Osing merupakan penduduk asli kabupaten Banyuwangi yang mendiami berbagai wilayah di Kabupaten Banyuwangi diantaranya di sekitar pusat Kota Banyuwangi, di Kecamatan Glagah, Giri, Licin, Kabat dan di Kecamatan lain yang cukup jauh dari pusat kota Banyuwangi seperti Rogojampi, Singojuruh, Srono, Cluring, serta sebagian kecil di kecamatan lain.

Kekayaan Adat dan Budaya Sebagai Stimulus Internal dalam Pengembangan Pariwisata

Masyarakat Desa Kemiren yang hampir seluruhnya adalah suku Osing merupakan komunitas masyarakat yang masih memperlihatkan tata kehidupan sosiokultural yang mempunyai kekuatan nilai tradisional Osing didalamnya serta mempertahankan budaya dan adat istiadatnya. Peradaban yang terdapat di Desa Kemiren tidak lepas dari pengaruh leluhur Buyut Cili yang dipercaya sebagai orang pertama yang menemukan Desa Kemiren. Kepercayaan tersebut tergambar pada setiap ritual *selamatan* maupun upacara adat dan kesenian yang masih dijalankan hingga saat ini. *Selamatan* menjadi salah satu budaya masyarakat desa kemiren yang cukup sering dilaksanakan dalam setiap momen kehidupannya, selain upacara adat yang terjadwal setiap tahunnya dan dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh penduduk desa, masyarakat desa kemiren juga melaksanakan *selamatan* yang dihadiri kerabat dan tetangga pada saat-saat tertentu seperti saat memiliki barang baru seperti rumah baru maupun saat renovasi rumah, sepeda motor baru atau mobil baru dan lain-lain.

Kekentalan budaya osing juga masih terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat Kemiren seperti penggunaan bahasa Osing dalam percakapan sehari-hari. Masyarakat suku Osing memiliki ciri khas kebersamaan yang kuat serta guyub rukun, hal ini tercermin dari tingginya partisipasi masyarakat dalam setiap acara baik yang diselenggarakan bersama seperti upacara adat maupun acara yang diselenggarakan oleh tetangga, saat tetangga memiliki acara seperti pernikahan atau khitan masyarakat Kemiren akan datang *melabot* yaitu bergotong-royong membantu dan memberikan sumbangan seperti beras, gula dan bahan-bahan makanan lain yang dibutuhkan dalam acara. Guyub rukun masyarakat Kemiren juga dapat dilihat dari budaya *gesah* yang setiap hari dilakukan, *gesah* adalah proses perbincangan atau mengobrol antara dua orang atau lebih yang dilakukan saat bertemu baik pertemuan yang disengaja maupun yang tidak disengaja seperti saat berpapasan di jalan, mereka akan berhenti cukup lama dan melakukan *gesah* "*Gesah sudah menjadi aktivitas sehari-hari, masyarakat Kemiren itu grapyak alias ramah, makanya ketemu orang yang dikenal mesti gesah meskipun cuma sebentar*" ungkap ES.

Kekayaan dan keunikan budaya yang dimiliki Desa Kemiren telah dikenal cukup lama sehingga menjadi daya tarik wisata khususnya wisata budaya. Aktivitas pariwisata di Kemiren mulai bergeliat pada awal tahun 1990, keunikan dan ciri khas budaya yang dimiliki Kemiren berhasil menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Kemiren, termasuk para akademisi untuk melakukan observasi atau penelitian. Pada tahun 1996 seorang peneliti asing berkebangsaan Belanda bernama

Bernard Arps melakukan penelitian tentang tradisi Mocoan Lontar Yusuf di Desa Kemiren. Ditahun yang sama pada 1996 pemerintah Kabupaten Banyuwangi membangun anjungan Desa Wisata Osing di Desa Kemiren yang berisi miniatur rumah adat, kerajinan adat hingga seni dan tradisi Osing yang bertujuan untuk meningkatkan pembangunan pariwisata dan upaya pelestarian budaya Osing dengan dasar SK nomor 401 tahun 1996 yang ditandatangani oleh Purnomo Sidik bupati Banyuwangi pada saat itu. Namun seiring berjalannya waktu, anjungan Desa Wisata Osing yang dibangun dan dikelola pemerintah berjalan lesu, sebaliknya aktivitas pariwisata di kawasan Desa Kemiren yang dikelola oleh masyarakat lokal tetap berjalan dan semakin dikenal.

Kekayaan budaya desa Kemiren juga dapat dilihat dari kesenian yang ada dan masih populer seperti tari Gandrung, Barong Kemiren, Mocoan Lontar Yusuf dan Angklung Paglak. Kesenian yang masih lestari hingga saat ini tidak lepas dari peran sanggar-sanggar kesenian di Kemiren yang konsisten mengenalkan kesenian daerah tidak hanya saat terdapat *event* pertunjukan atau saat berlangsungnya upacara adat, namun juga dalam keseharian dengan menyelenggarakan latihan-latihan rutin sehingga dapat terus menelurkan pelaku budaya baru sebagai bentuk regenerasi seperti penari dan pemain musik. Desa Kemiren juga memiliki seni arsitektur yang khas dan unik, dapat dilihat pada rumah adat Osing yang banyak dijumpai di kawasan desa Kemiren. Terdapat tiga jenis rumah adat Osing yang dibedakan dari bentuk atapnya, pertama yaitu *Tikel Balung* yang memiliki empat atap, *Baresan* yang memiliki tiga atap dan *Cerocogan* yang memiliki dua atap. Sementara itu bagian dalam rumah adat Osing terbagi menjadi tiga ruangan yaitu *Bale* (ruang tamu), *Jumrah* (kamar) dan *Pawon* (dapur). Sedangkan bagian luar rumah adat Osing terdapat *Amper* (teras depan) dan *Ampok* (teras samping kanan dan kiri) (Suprijanto, 2002:45). Keunikan dari rumah adat Osing pula yang membuat pemerintah desa Kemiren merenovasi sepuluh rumah di sebuah kampung bernama Sukosari serta membangun sebuah aula yang bertujuan untuk pelestarian rumah adat dan sebagai pusat studi adat dan budaya Osing.

Keteguhan masyarakat Kemiren dalam melestarikan budaya dan adat istiadatnya ditengah gempuran modernisasi membuat Kemiren semakin dipandang istimewa apabila dibandingkan dengan kawasan lain yang juga menjadi kantong wilayah penduduk suku Osing di Banyuwangi. Hal ini mempengaruhi meningkatnya popularitas Desa Kemiren dalam kancah pariwisata. Popularitas Desa Kemiren sebagai desa wisata dipengaruhi oleh berbagai hal, termasuk oleh wisata edukasi dari pelajar sekolah yang rutin

menyelenggarakan kunjungan dalam jumlah besar di setiap tahunnya dengan kegiatan *live in* atau tinggal di Desa Kemiren untuk mendapatkan pengalaman lokal (*local experience*) hidup bersama di rumah masyarakat yang juga juga difungsikan sebagai *homestay* dan belajar tentang kebudayaan di Kemiren. Kunjungan wisata edukasi di Kemiren menjadi pengalaman berharga bagi warga Desa Kemiren untuk dapat memahami kebutuhan wisatawan ketika berkunjung ke desanya dan tinggal di *homestay* juga dalam menyusun dan mengelola paket perjalanan wisata.

Pemuda Desa Kemiren juga berperan aktif sebagai katalis dalam pembangunan pariwisata di Kemiren. Berperan sebagai agen perubahan, kontribusi dan sentuhan inovasi dari generasi muda sangat diperlukan dalam proses pengembangan sebuah desa wisata dan implikasinya terhadap budaya lokal. Pemuda Kemiren yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna menjadi penggerak dalam aktivitas pariwisata di Desa Kemiren sebelum lahirnya organisasi Pokdarwis. Pada tahun 2011 para pemuda Kemiren berkolaborasi dengan *stakeholder* lokal menyelenggarakan Festival Kemiren untuk mengenalkan dan melestarikan budaya dan tradisi khas osing juga menggerakkan aktivitas pariwisata di Desa Kemiren melalui *event*. Festival Kemiren merupakan rangkaian acara bersih desa yang dilakukan rutin setiap tahunnya pada minggu pertama dibulan *Dzulhijjah*. Hal penting dalam pembangunan pariwisata adalah partisipasi warga, untuk itu dalam Festival Kemiren selain upacara bersih desa juga diselenggarakan kegiatan lain yang diikuti warga Desa Kemiren seperti bazar makanan tradisional, lomba permainan tradisional dan lomba *nginang* atau mengunyah sirih yang diikuti oleh para perempuan usia lanjut di Desa Kemiren. Bazar dan lomba yang ada dalam Festival Kemiren selain sebagai upaya menggerakkan roda pariwisata juga menjadi upaya dalam melestarikan budaya lokal. Pemuda desa Kemiren menjadi penghubung antara kearifan lokal dengan kebutuhan wisatawan. Pemuda sebagai agen promosi yang mengenal karakter generasi milenial secara tidak langsung sangat mendukung proses promosi. Generasi milenial mampu beradaptasi dan mengakses perkembangan teknologi yang ada (Hidayatullah, 2019).

Tumpeng Sewu, Inovasi Pengembangan Ritual Adat Selamatan Desa

Inovasi menjadi salah satu katalis lain yang mendorong pembangunan pariwisata di kemiren. Soekadijo (dalam Untari, 2009: 21) menjelaskan bahwa keinginan berwisata dari wisatawan akan terjadi apabila di tempat tersebut terdapat kondisi yang sesuai dengan keinginan berwisata. Keadaan yang sesuai dengan keinginan berwisata tersebut yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke destinasi tersebut.

Keunggulan pariwisata di Desa Kemiren terletak pada kekayaan budaya dan tradisinya. Kemiren merupakan desa yang kaya dengan ritual yang disandingkan pada setiap siklus kehidupan seperti kelahiran, pernikahan dan kematian. Selain ritual yang disandingkan dengan siklus kehidupan, terdapat juga ritual yang dilaksanakan pada waktu tertentu seperti Barong Ider Bumi yang dilaksanakan pada bulan Syawal dan Tumpeng Sewu yang dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah. Kedua ritual adat tersebut menjadi daya tarik wisata yang banyak diminati wisatawan. Untuk mengakomodir kebutuhan wisatawan, masyarakat desa Kemiren melakukan sedikit perubahan dalam pelaksanaannya seperti dalam pelaksanaan Tumpeng Sewu.

Tumpeng sewu pada awalnya ialah ritual bersih desa yang diikuti oleh seluruh warga Kemiren. Pada bulan Dzulhijjah di pekan pertama pada malam Senin atau Jumat setiap lingkungan di Desa Kemiren akan membuat *tumpeng pecel pithik* dan dinikmati bersama di teras rumah. Seiring waktu dengan semakin ramainya wisatawan yang datang dan mengikuti ritual bersih desa, masyarakat Kemiren melihat potensi pariwisata dalam kegiatan ritual bersih desa. Menindaklanjuti potensi tersebut, para tokoh budayawan menggagas *gesah* yang dilakukan bersama masyarakat dan *stakeholder* lokal untuk mendiskusikan rencana pengembangan *event* pariwisata melalui kegiatan ritual bersih desa yang rutin dilakukan oleh masyarakat Kemiren serta mendengar aspirasi dari masyarakat lainnya. Setelah melakukan *gesah* kemudian disepakati pelaksanaan tumpeng sewu dilakukan secara serentak pada waktu yang sama dan dilaksanakan disepanjang jalan yang membelah Desa Kemiren.

Pada masa inilah ritual bersih desa ini kemudian diberi nama baru yaitu Tumpeng Sewu, pemberian nama baru ini didasarkan dari banyaknya tumpeng yang disediakan oleh para masyarakat Desa Kemiren pada saat perhelatan acara. Pemberian nama baru dari aktivitas ritual bersih desa ini dilakukan juga sebagai upaya *branding* agar *event* dapat lebih populer sehingga mengundang kehadiran wisatawan. Setelah Tumpeng Sewu dilaksanakan secara serentak disepanjang jalan yang membelah Desa Kemiren, animo wisatawan untuk datang berkunjung dan mengikuti acara tumpeng sewu meningkat, tumpeng sewu tidak hanya menjadi acara yang diikuti oleh warga Kemiren dan kerabat, namun menjadi acara terbuka yang dapat diikuti oleh khalayak umum. Tumpeng sewu sebagai rangkaian acara bersih desa dikemas dalam bentuk Festival yang bernama Festival Kemiren dengan berbagai acara lainnya.

Festival Ngopi Sepuluh Ewu, Menjalin Persaudaraan Melalui Kopi dengan Cangkir Keramik Kuno

Budaya *gesah* membuat masyarakat Kemiren menjadi dekat dengan kopi sebagai sajian wajib saat

berlangsungnya *gesah*. Desa Kemiren sebenarnya bukanlah daerah penghasil kopi, sebagian besar kopi yang ada di Desa Kemiren didapatkan dari Gombongsari, desa tetangga Kemiren dan desa-desa lain di lereng pegunungan Ijen yang tidak jauh dari Kemiren, namun minum kopi atau *ngopi* menjadi tradisi yang telah mengakar kuat bagi masyarakat kemiren sejak lama “*ngopi itu wajib mas buat orang Kemiren setiap hari, apalagi kalau ada tamu saudara atau teman datang, ada yang kurang kalau nggak disuguhi kopi*” papar MA. Kedekatan kopi dengan masyarakat Desa Kemiren selain dapat dilihat dari intensitas *ngopi* yang tinggi, juga dapat dilihat dari perabot rumah tangga dimiliki. Masyarakat desa Kemiren mengolah kopi sendiri sejak dari proses penyangraian, mereka memiliki wajan untuk menyangrai kopi, aktivitas menyangrai tersebut biasa dilakukan oleh wanita di Kemiren. Masyarakat Kemiren juga memiliki perabot lain untuk kebutuhan *ngopi* yang khas yaitu cangkir keramik yang mereka warisi dari generasi sebelumnya.

Masyarakat Kemiren memiliki kebiasaan untuk menyimpan barang-barang warisan dari orangtuanya seperti cangkir keramik dan batik yang disimpan dalam toples kaca yang biasanya diletakkan dalam lemari kaca yang ditempatkan di *bale* atau ruang tamu, cangkir keramik tersebut yang kemudian digunakan untuk menyuguhkan kopi. Masyarakat desa Kemiren, dalam satu keluarga setidaknya memiliki satu lusin cangkir keramik yang memiliki bentuk dan motif yang sama. “*Biasanya cangkir keramik itu didapatkan saat menikah, orang tua itu membelikan satu set cangkir keramik untuk anaknya, kan anaknya sudah mau membangun rumah tangga sendiri, selain itu juga bisa didapat dari warisan orang tua*” tutur ES. Bagi warga Kemiren, penyajian kopi panas paling tepat disajikan dengan menggunakan cangkir keramik sesuai dengan *weluri* atau petuah yang dipercaya oleh masyarakat Kemiren “*Weluri mbyah buyut kemiren ngumbe kopi cangkir tutup*” bila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia yaitu petuah untuk menggunakan cangkir yang ada tutupnya apabila meminum kopi.

Bagi masyarakat Desa Kemiren, budaya *ngopi* memiliki peran yang esensial dalam kehidupan sosialnya. *Ngopi* menjadi salah satu sarana untuk menyambung tali silaturahmi, menambah teman dan saudara seperti jargon masyarakat Kemiren “*Sak corot dadi seduluran*” yang berarti secangkir kopi bisa menjalin kekeluargaan. Kedekatan budaya *ngopi* dengan masyarakat Kemiren ini pula yang melahirkan inovasi dari masyarakat Kemiren untuk menyelenggarakan festival *ngopi* yang kemudian diberi nama Festival Ngopi Sepuluh Ewu. Masyarakat Kemiren menyadari tradisi *ngopi* di Kemiren memiliki nilai lebih untuk dapat dijadikan sebagai sebuah *event*

yaitu gelas keramik kuno yang seragam yang dimiliki oleh hampir seluruh masyarakat Kemiren. Inovasi untuk menyelenggarakan festival *ngopi* tersebut kemudian didiskusikan bersama dengan para *stakeholder* meliputi Pokdarwis, Karang Taruna, Pemerintah Desa dan Paguyuban Thulik Kemiren yang berisi warga kemiren yang memiliki perhatian terhadap kopi di Kemiren dan memiliki produk kopi dan kedai kopi bernama Kopi Jaran Goyang.

Dalam festival tersebut, warga Desa Kemiren mengundang wisatawan untuk menikmati kopi di Kemiren yang disajikan dengan cangkir keramik kuno yang dimiliki oleh hampir seluruh masyarakat Kemiren. *Ngopi* dengan gelas keramik kuno tersebut selain sebagai ajang untuk menjalin silaturahmi juga menjadi panggung untuk mengenalkan cangkir keramik sebagai benda warisan bagian dari kebudayaan masyarakat Kemiren dan nilai lebih dari festival *ngopi* sepuluh ewu yang diselenggarakan di Kemiren.

Mepe Kasur Sebagai Branding Promosi Ritual Adat

Selain cangkir keramik, mayoritas masyarakat Desa Kemiren setiap keluarga juga memiliki kasur yang berwarna hitam-merah. Hal ini terjadi karena dalam budaya Kemiren, setiap pasangan pengantin baru akan mendapatkan sebuah kasur berwarna hitam-merah dari orang tuanya. Kasur tersebut merupakan sebuah bentuk dari seserahan dalam sebuah pernikahan warga Desa Kemiren. Kombinasi warna yang terdapat dalam kasur tersebut memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat Kemiren. Kedua warna tersebut mengandung makna tolak bala, dalam kombinasi warna ini disimbolkan pada warna hitam yang terletak dibagian atas dan bawah kasur dan kelanggengan yang disimbolkan dalam warna merah yang terletak di tepian mengelilingi kasur, warna tersebut juga menjadi doa agar pasangan pengantin dapat terhindar dari kesialan dan dapat langgeng dalam menjalani bahtera rumah tangga.

Pada saat tertentu kasur tersebut akan dikeluarkan dan dijemur secara bersama-sama oleh masyarakat Kemiren didepan rumah masing-masing yaitu pada awal bulan *Dzulhijjah*, tradisi ini dinamakan *mepe* kasur. Tradisi *mepe* kasur dilaksanakan oleh warga Kemiren mulai dari waktu pagi hingga siang hari, selain dijemur, kasur tersebut juga dibersihkan dengan menggunakan tongkat anyaman dengan cara dipukul-pukul sampai debu yang ada di kasur keluar, kemudian setelah melewati tengah hari, kasur tersebut dimasukan kembali ke dalam rumah. Ritual *mepe* kasur termasuk ke dalam rangkaian ritual bersih desa yang kemudian juga masuk dalam rangkaian festival tumpeng sewu. Masyarakat Kemiren percaya bahwa *mepe* kasur dapat menghindarkan mereka dari bencana dan penyakit.

Pokdarwis bersama dengan Karang Taruna, Pemerintah Desa dan tokoh budaya menyelenggarakan sosialisasi kepada masyarakat sebelum pelaksanaan festival untuk secara kompak berpartisipasi dalam *mepe* kasur. Secara umum masyarakat Kemiren telah memiliki kesadaran untuk ikut terlibat dalam prosesi *mepe* kasur sebagai bagian dari masyarakat yang memegang teguh adat dan budaya, namun masyarakat pada awalnya belum menyadari sepenuhnya bahwa tradisi yang mereka laksanakan tersebut juga menjadi daya tarik apabila dipandang dari kacamata pariwisata. Pokdarwis melaksanakan perannya untuk membangun kesadaran masyarakat agar peka terhadap potensi yang dimiliki, hal ini selaras dengan usaha dari pemberdayaan masyarakat yang meliputi proses menumbuhkan *mindset* dan perilaku masyarakat untuk memberi penyadaran bahwa potensi yang dimiliki bisa membawa masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.

Pasar Kampoeng Osing, Pasar Tematik Penyedia Jajanan Tradisional

Masyarakat suku osing juga dikenal memiliki kekayaan resep kuliner tradisional, termasuk masyarakat osing yang tinggal di Desa Kemiren. Kekayaan resep kuliner di Desa Kemiren tidak hanya pada makanan beratnya seperti *pecel pithik* namun juga pada kue-kue makanan ringan tradisionalnya seperti kucur, lanun dan lupis. Makanan tradisional khas Kemiren tersebut memiliki makna khusus bagi masyarakat Kemiren karena kehadirannya bukan hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan makan masyarakat Kemiren, namun lebih dari itu resep kuliner tradisional khas Desa Kemiren juga menjadi bagian dari upacara ritual adat yang sakral bagi masyarakat Desa Kemiren. Salah satu menu tradisional khas Kemiren yang dianggap sakral adalah *pecel pithik* yang selalu ada dalam setiap ritual upacara adat di Kemiren termasuk dalam ritual adat bersih desa tumpeng sewu dimana *pecel pithik* merupakan menu utamanya.

Hadirnya pariwisata juga membawa dampak pada kuliner khas Kemiren, menu yang sebelumnya dianggap sakral dan hanya bisa dijumpai disaat-saat tertentu pada acara ritual adat kemudian mengalami pergeseran ke arah profan sehingga memungkinkan untuk dinikmati oleh wisatawan meskipun tidak sedang dalam acara ritual adat. Kekayaan kuliner tradisional yang masih dijaga dan dilestarikan oleh penduduk Desa Kemiren juga menjadikan Desa Kemiren sebagai rujukan pagi para wisatawan penggemar kuliner tradisional, tingginya permintaan akan kuliner tradisional tersebut kemudian membuat para pemuda Desa Kemiren berinisiatif untuk menyelenggarakan sebuah pasar tematik yang buka pada setiap hari minggu yang bernama pasar kampoeng osing yang menjual berbagai macam makanan dan kue tradisional khas Kemiren.

Pokdarwis Kencana dan para *stakeholder* menyusun konsep untuk menyelenggarakan bazar kuliner tradisional, *event* bazar kuliner tradisional bukan menjadi hal yang baru bagi masyarakat Kemiren, namun pada bazar-bazar sebelumnya, bazar hanya diselenggarakan pada saat ada kegiatan atau ritual adat seperti Barong Ider Bumi dan Tumpeng Sewu. Pada konsep Pasar Kampoeng Osing ini bazar kuliner akan diselenggarakan secara rutin setiap hari Minggu pagi dimulai pada pukul 06.00 hingga berakhir pada pukul 10.00. Bazar yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Minggu bertujuan untuk mengakomodir permintaan wisatawan yang memburu kuliner lokal serta sebagai bentuk konsistensi dalam upaya menumbuhkan *awareness* wisatawan bahwa terdapat bazar kuliner yang dilakukan rutin setiap hari minggu di Kemiren. Pokdarwis Kencana juga berperan dalam mengkoordinir para ibu-ibu di Kemiren sebagai penjual dari kuliner tradisional, Pokdarwis memberi instruksi untuk menggunakan pakaian tradisional bagi setiap penjual dalam bazar untuk menguatkan nuansa tradisional sebagai *branding* dari Pasar Kampoeng Osing.

Kebijakan pemerintah Kabupaten Banyuwangi tentang strategi promosi pariwisata di Banyuwangi yang dikemas dalam rangkaian festival yang disebut dengan Banyuwangi Festival menjadi katalis penting lainnya dalam proses pembangunan pariwisata di Kemiren. Banyuwangi Festival merupakan rangkaian *event* yang diselenggarakan oleh kolaborasi pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan masyarakat dengan mengangkat potensi alam dan budaya Banyuwangi dengan dikemas dalam berbagai bentuk festival yang bertujuan untuk mempromosikan pariwisata Banyuwangi dan menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Banyuwangi. Dalam satu tahun, terdapat beberapa *event* festival yang telah terjadwal dalam kalender Banyuwangi Festival yang dimulai pertama kali sejak tahun 2012. Pemerintah Banyuwangi menganggap festival merupakan media promosi yang efektif bagi pariwisata di Banyuwangi karena secara langsung mampu mendatangkan wisatawan baik wisatawan lokal dan mancanegara. *Event* dalam Banyuwangi Festival yang diselenggarakan sepanjang tahun juga membuat Banyuwangi selalu mendapat kunjungan wisatawan di sepanjang tahun, bukan hanya pada saat-saat tertentu.

Kecermatan pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam membaca segmentasi pasar yang potensial dan menyelenggarakan *event* yang sesuai dengan segmentasi pasar yang disasar juga menjadi faktor dibalik keberhasilan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam mempromosikan pariwisatanya melalui Banyuwangi Festival. Keberhasilan Banyuwangi Festival juga dapat dilihat dari masih diselenggarakannya Banyuwangi Festival hingga sekarang dengan berbagai inovasi *event*

baru setiap tahunnya. Desa Kemiren sebagai salah satu destinasi pariwisata yang diunggulkan di Banyuwangi juga menjadi bagian dari Banyuwangi Festival, tercatat sejak 2014 terdapat tiga acara di Kemiren yang masuk dalam kalender Banyuwangi Festival yaitu Festival Ngopi Sepuluh Ewu, Festival Barong Ider Bumi dan Festival Tumpeng Sewu. Masuknya ketiga acara yang diselenggarakan di Desa Kemiren tersebut dalam kalender Banyuwangi Festival menjadi kesempatan bagi Desa Kemiren untuk mendapatkan promosi pariwisatanya dengan jangkauan yang lebih luas.

Dialog masyarakat Desa Kemiren dalam perencanaan Festival

Dialog komunitas yang menjadi tahapan kedua dalam model komunikasi terpadu untuk perubahan sosial yang dikemukakan oleh Figueroa, dijelaskan bahwa untuk mencapai tindakan kolektif yang dilakukan oleh komunitas, sebelumnya harus didasari dengan kesamaan pemahaman dan kesepakatan bersama yang dapat dicapai dengan pelaksanaan dialog dalam komunitas dan berbagi informasi. Proses dialog yang digagas oleh para tokoh adat dan budayawan di Kemiren bersama para warga termasuk pemuda Kemiren dan menggandeng pemerintah Desa Kemiren ini berlangsung secara *informal* dan santai, masyarakat Kemiren menyebut aktivitas dialog tersebut dengan *gesah*. Sebagai tradisi masyarakat Kemiren *gesah* menjadi bentuk dialog komunitas dalam perspektif kearifan lokal. Dalam proses *gesah* suasana yang ada sangat cair meskipun melibatkan generasi yang berbeda sehingga dapat tercipta dimensi dialog yang setara dan terbuka.

Proses *gesah* dimulai dari proses pengenalan masalah saat ritual bersih desa akan dikemas menjadi festival, dalam berlangsungnya *gesah* ditemukan bahwa ritual bersih desa berupa *tumpengan* yang selama ini dilakukan tidak berjalan serentak dan masih dilakukan di depan teras masing-masing rumah warga. Selain pelaksanaan *tumpengan* yang tidak serentak, ditemukan masalah lain juga ketika hendak mengemas ritual bersih desa menjadi festival yaitu singkatnya acara ritual yang hanya makan-makan bersama *tumpeng pecel pithik* sehingga pengunjung yang datang hanya dalam waktu singkat untuk menikmati hidangan *tumpeng* saja.

“Dulu awalnya hanya makan-makan saja di depan teras rumah masing-masing warga dan tidak dilaksanakan secara serentak, blok sini ada yang dilaksanakan pada malam senin, blok sana ada yang dilaksanakan pada malam jum’at, karena aturannya begitu, boleh dilakukan di malam senin atau malam jum’at pertama bulan dzulhijjah, jadi tidak serentak. Selain itu apabila mau dibuat festival, acara makan tumpeng terlalu singkat, masak pengunjung hanya datang makan-makan terus pulang? kurang meriah kalau begitu” AP.

Setelah melakukan proses pengenalan masalah, *gesah* berlanjut pada proses identifikasi pelibatan pemimpin dan para pemangku kepentingan dalam menindaklanjuti hasil dari proses pengenalan masalah yang telah dilakukan sebelumnya. Pemangku kepentingan yang terlibat dalam festival bersih desa tidak hanya individu masyarakat seperti tokoh adat dan pemerintah desa, didalamnya juga terlibat kelompok dalam masyarakat seperti Karang Taruna, Pokdarwis, Lembaga Adat, Kelompok Kesenian dan instansi pemerintah seperti Dinas Pariwisata. Proses *gesah* kemudian dilanjutkan dengan melakukan klarifikasi persepsi dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyuarakan pendapat pribadinya. Masing-masing warga yang terlibat dalam *gesah* mengajukan pendapat berupa masalah dan usulan tentang festival berdasarkan persepsinya. Pada awalnya terdapat pro dan kontra dalam upaya mengemas ritual bersih desa menjadi sebuah festival pariwisata, namun sebagian besar masyarakat tidak keberatan dan mendukung upaya menjadikan ritual bersih desa menjadi sebuah festival.

Masyarakat kemiren pada dasarnya sudah terbiasa dengan kehadiran wisatawan dalam ritual bersih desa, karena dimasa sebelumnya pada pelaksanaan ritual bersih desa baik *tumpengan* dan barong ider bumi selalu dihadiri oleh wisatawan, hanya saja ritual bersih desa sebelumnya tidak dikonsepsi sebagai sebuah festival sehingga tidak mengakomodir secara khusus kebutuhan wisatawan. Dalam tahap ini juga diajukan sebuah usul oleh masyarakat untuk melakukan pengembangan kegiatan ritual bersih desa dengan menambah rangkaian kegiatan dalam memeriahkan festival seperti *mepe kasur* pada saat siang sebelum pelaksanaan *tumpengan* dan penambahan lomba-lomba seperti lomba mengunyah sirih atau *nginang* bagi perempuan lanjut usia di Desa Kemiren, lomba permainan tradisional, dan membuat bazar kuliner tradisional seperti Rujak Soto, kue Lupis, kue Lanun, kue Kucur, Jenang Bedil dan berbagai kuliner tradisional lainnya. Penambahan kegiatan tersebut selain bertujuan untuk memeriahkan festival juga ditujukan untuk melestarikan kebudayaan serta kuliner tradisional.

“Acara festival selain makan-makan tumpeng dalam rangka syukuran, saya juga mengusulkan untuk ditambahkan kegiatan lain supaya meriah, tapi penambahan kegiatan tersebut juga tidak jauh dari unsur pelestarian budaya, seperti lomba nginang bagi mbah-mbah di Kemiren, kemudian lomba permainan anak tradisional, juga bazar kuliner tradisional, seperti rujak soto, lupis, lanun, kucur jenang bedil dan lain-lain” IA.

Setelah melalui proses *gesah* kemudian dicapai kesepakatan bersama bahwa ritual bersih desa akan dikemas menjadi sebuah festival yang dalam pelaksanaannya akan terdapat berbagai macam kegiatan seperti *mepe kasur*, lomba mengunyah sirih, lomba

permainan tradisional, bazar kuliner tradisional dan acara puncak yaitu menikmati tumpeng dan do'a bersama sebagai bentuk rasa syukur dan memohon keselamatan serta dihindarkan dari petaka. Banyaknya tumpeng yang ada dalam festival kemudian menjadi inspirasi untuk menamakan festival bersih desa menjadi Festival Tumpeng Sewu.

Implementasi Festival yang diselenggarakan di Desa Wisata Kemiren Festival Budaya Sebagai Penggerak Ekonomi Lokal

Setelah melewati tahap katalis dan dialog komunitas, aksi kolektif menjadi tahap ketiga dalam model komunikasi terpadu untuk perubahan sosial yang dikemukakan oleh Figueroa. Aksi kolektif merupakan implementasi kegiatan yang mengacu pada rumusan rencana yang disepakati dalam dialog komunitas yang telah dilakukan sebelumnya. Aksi kolektif dimulai dengan pembagian tugas dan tanggung jawab, diawali dengan pembentukan panitia untuk pelaksanaan festival. Unsur dalam kepanitiaan melibatkan berbagai elemen masyarakat baik individu dan kelompok dalam masyarakat seperti Karang Taruna, Pokdarwis, Lembaga Adat, Kelompok Kesenian dan Pemerintah Desa. Setelah pembentukan kepanitiaan, kemudian dilanjutkan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing seksi dalam kepanitiaan. Tindak lanjut dalam pembentukan kepanitiaan adalah melaksanakan tugas yang telah diberikan dan melaporkan dalam forum *gesah*. Masyarakat kemiren tetap menggunakan pendekatan *gesah* dalam proses di tubuh kepanitiaan karena dianggap lebih cair dan efektif.

Mobilisasi massa dan organisasi atau kelompok menjadi langkah yang dilakukan berikutnya setelah melakukan pembagian tugas dan tanggung jawab. Proses ini menjadi penting karena massa sebagai pengunjung merupakan elemen penanda sukses dan meriah atau tidaknya sebuah *event* festival, begitu juga dengan massa dan organisasi atau kelompok yang berperan sebagai pelaksana dalam berlangsungnya festival. Desa Kemiren yang telah lama dikenal sebagai desa wisata menjadi sebuah keuntungan tersendiri dalam proses mobilisasi massa dengan promosi menggunakan akun sosial media yang dimiliki Desa Kemiren. Selain melakukan aktivitas promosi secara mandiri, Desa Kemiren juga menggandeng media massa sebagai *media partner* dalam mempromosikan festival, baik media lokal dan nasional. Bentuk promosi yang dilakukan oleh Desa Kemiren dalam mempromosikan festival di desanya pun beragam menyesuaikan dengan media yang digandeng sebagai *media partner* seperti mengirim *press release*, poster festival dan *talkshow* di radio.

“Ada banyak bentuk promosi warga kemiren untuk mempromosikan festivalnya, ada yang kirim press

release ke media cetak dan online, kirim pamflet festival, talkshow di radio jadi dibagi, kang tukik ada yang di radio blambangan, kang pur di radio mandala dan banyak lain bentuk promosi selain pakai sosial media Desa Kemiren” IA.

Pelaksanaan festival menjadi puncak dari berbagai proses yang telah dilalui oleh masyarakat Desa Kemiren. Hampir seluruh masyarakat Desa Kemiren terlibat dalam pelaksanaan festival, baik yang tergabung resmi dalam kepanitiaan dan tidak. Budaya guyub rukun masyarakat Desa Kemiren menjadi salah satu penyebab tingginya antusiasme dan partisipasi masyarakat Desa Kemiren dalam mensukseskan festival yang digelar.

Sebagai bentuk penilaian dan upaya perbaikan, langkah berikutnya adalah evaluasi partisipatif. Untuk menghargai dan mengakui kontribusi masyarakat, evaluasi melibatkan semua kelompok dan pemangku kepentingan di masyarakat yang terlibat. Evaluasi partisipatif dilakukan melalui forum *gesah*. Selain sebagai bentuk pengakuan atas kontribusi dalam mensukseskan festival, forum *gesah* evaluasi ini juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk dapat bersama memberi penilaian, kritik dan saran serta memecahkan permasalahan yang ditemui selama berlangsungnya festival sehingga masyarakat mendapatkan pengalaman apa saja yang berhasil dan kurang berhasil. Perubahan dan perbaikan menjadi tujuan dari dilakukannya evaluasi partisipatif agar kedepannya menjadi lebih baik. Forum *gesah* evaluasi juga dilakukan setiap tahun sebagai bentuk proses evaluasi pariwisata di Desa Kemiren secara menyeluruh, tidak hanya pada saat *event* festival tertentu.

Festival Budaya Sebagai Penggerak Ekonomi Lokal

Sejalan dengan upaya pencapaian target dari pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), pariwisata menjadi salah satu alat untuk memenuhi target-targetnya. Untuk memudahkan pelaksanaan dan pemantauan tujuan-tujuannya, SDGs dalam 4 pilar yang saling mendukung dan berkaitan yaitu pilar sosial, pilar ekonomi, pilar lingkungan dan pilar pembangunan hukum dan tata kelola. SDGs Desa menjadi salah satu strategi pemerintah untuk memenuhi target SDGs dengan cara “melokalkan” SDGs global ke dalam bentuk kebijakan pembangunan desa yang juga dikenal dengan SDGs Desa dimana pariwisata dalam bentuk desa wisata termasuk ke dalam strateginya. Potensi pariwisata berupa kekayaan alam dan sosial budaya yang ada di desa-desa di Indonesia juga disadari oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang kemudian dirumuskan dalam rencana strategisnya untuk tahun 2020-2024. Dalam rencana strategis tersebut disebutkan bahwa kehadiran pariwisata dapat membantu meminimalkan tingkat kemiskinan dan kesenjangan sosial apabila pengelolaan potensi desa

wisata dilakukan dengan menggunakan pendekatan pariwisata berkelanjutan karena dengan begitu pariwisata dapat memberi nilai tambah bukan hanya pada aspek ekologis dan sosial budaya tapi juga pada aspek ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa.

Aktivitas pariwisata memiliki cakupan yang luas dalam kegiatannya serta tidak bisa berjalan sendiri dan memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak dalam pelaksanaannya menciptakan dampak berganda yang membawa manfaat pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam aspek ekonomi, aktivitas pariwisata di Desa Kemiren telah mampu menggerakkan roda perekonomian dan memberikan peluang bagi masyarakat desa Kemiren untuk dapat meningkatkan pendapatannya. Yoeti (2008) menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat terjadi sebagai akibat dari *multiplier effect* yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar dalam aktivitas pariwisata. Peluang peningkatan pendapatan masyarakat didapatkan melalui penyediaan layanan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, mulai dari penyediaan *homestay*, penyediaan kuliner, pertunjukan kesenian, hingga pengolahan oleh-oleh bagi wisatawan. Seluruh sektor penyedia layanan kebutuhan wisatawan tersebut dikoordinir oleh seorang koordinator yang berasal dari Pokdarwis Kencana, koordinator tersebut bertugas untuk mengatur giliran siapa yang akan ditunjuk sebagai penyedia layanan agar semua mendapat kesempatan dan menghubungi para penyedia layanan saat terdapat wisatawan yang berkunjung di Desa Kemiren.

“Kedatangan wisatawan memang membawa beberapa rezeki lebih untuk masyarakat lokal, seperti ibu saya punya warung pendapatannya bisa lebih dari biasanya kalau ada wisatawan karena makannya pesan dari warung yang ada di Kemiren sendiri, kalau nggak ada wisatawan yang beli ya tetangga, ada beberapa warung di Kemiren nanti dibuat giliran membuat makanan untuk wisatawan, jadi gantian supaya semua kebagian rezeki dari kehadiran wisatawan, kelompok kesenian dan homestay juga begitu, digilir yang ngatur Pokdarwis” SH.

Homestay sebagai Penunjang Pilar Pembangunan Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang diperhitungkan dalam penerapan konsep pariwisata berkelanjutan. Sebagai modal dasar dari pembangunan pariwisata, pemanfaatan lingkungan tidak boleh mengurangi dan mengorbankan kebutuhan generasi saat ini dan generasi yang akan datang. Kehadiran pariwisata di Desa Kemiren telah berhasil menumbuhkan kesadaran masyarakat Kemiren akan pentingnya keberlanjutan lingkungan. Kesadaran tersebut menerbitkan perubahan yang positif, dimulai dari rumah masyarakat Kemiren

yang dulu tidak memiliki kamar mandi di dalam rumah karena terbiasa mandi di sungai dan kebersihan rumah milik masyarakat Kemiren yang mengalami perubahan menjadi lebih baik, hal tersebut terjadi karena untuk dapat dijadikan *homestay* yang dapat memberi tambahan pendapatan, rumah tersebut harus memiliki kamar mandi di dalam rumah kemudian bersih dan rapi sehingga bisa membuat nyaman wisatawan yang menginap, oleh karenanya masyarakat kemiren memiliki kesadaran untuk melakukan perubahan sebagai upaya memantaskan diri agar rumahnya dapat dijadikan *homestay*.

“Perubahan soal kebersihan terasa sekali sejak hadirnya pariwisata, dulu masyarakat Kemiren itu mandi di sungai dan tidak punya kamar mandi dirumah, pelan-pelan melihat ada rumah tetangga yang jadi homestay dan dapat uang dari tamu, banyak yang mulai berbenah untuk memantaskan diri agar rumahnya jadi homestay, ya masyarakat yang mau melakukan perubahan perlu bukti sebagai alasan kenapa harus berubah dan juga perlu diberi pendampingan” KD.

Temuan dalam penelitian ini bahwa *Homestay* sebagai salah satu alat dalam mencapai target dari SDGs juga sejalan dengan temuan dari penelitian Annisa Rahmah pada 2021 yang berjudul *Community Based Tourism Homestays’ Capacity to Advance the Sustainable Development Goals: A Holistic Sustainable Livelihood Perspective*. Penelitian ini menyatakan bahwa desa wisata di Nglanggeran, Jawa Tengah termasuk *homestay* sebagai salah satu produk dari desa wisata telah berhasil melakukan pencapaian SDGs pada beberapa target diantaranya target 1 menghapus kemiskinan dengan membuka *homestay* dan melakukan berbagai atraksi dan aktivitas wisata yang dapat meningkatkan pendapatan finansial kepada masyarakat setempat. Target 3 sehat dan sejahtera dan pendidikan berkualitas, target 4 dapat dicapai dengan menyisihkan dana dari pengelolaan *homestay* untuk kepentingan kesehatan dan pendidikan anak. Kesetaraan gender sebagai target 5 dicapai dengan melibatkan ibu-ibu yang ada di Desa Wisata Nglanggeran untuk berperan dalam mengelola *homestay*. Target 11 kota dan komunitas berkelanjutan dicapai dengan mencegah masyarakat melakukan urbanisasi ke kota dan menjaga kelestarian lingkungan.

Selain kebersihan rumah, kebersihan lingkungan juga menjadi perhatian khusus di Desa Kemiren, kehadiran wisatawan tentu menambah volume sampah di Kemiren karena sampah yang ada bukan lagi sampah yang dihasilkan oleh masyarakat saja, namun juga sampah dari wisatawan, sebelum aktivitas pariwisata menggeliat di Kemiren, masyarakat desa biasa memusnahkan sampah dengan membakarnya di belakang rumah pada sebuah tempat yang bernama *juglangan*, namun kini Desa Kemiren memiliki manajemen pengelolaan sampah yang

baik dengan mengangkut sampah ada di Kemiren dan diolah oleh bank sampah yang juga menjadi aset dari BUMDES seperti yang dijelaskan MA *“sampah memang jadi problem ya, kalau dulu masyarakat Kemiren itu membakar sampah dibelakang rumah di juglangan, tapi itukan nggak baik, akhirnya sampah diangkut dan diolah sama bumdes bank sampah”*. Komitmen Desa Kemiren terhadap pelestarian lingkungan dalam aktivitas pariwisata di desanya juga telah terbukti dengan diraihnya sertifikasi desa pariwisata berkelanjutan dari Kemenparekraf dan Lembaga Sertifikasi Produk - Indonesia Sustainable Tourism Council (LS-Pro-ISTC) pada tahun 2021.

“Komitmen Desa Kemiren dalam mendukung SDGs melalui pariwisata berkelanjutan ini nyata, pada tahun 2021 yang lalu kami telah berhasil mendapat sertifikasi sebagai desa pariwisata berkelanjutan dari Kemenparekraf, untuk bisa dapat sertifikasi itu banyak syaratnya, termasuk dalam aktivitas pariwisata harus mendukung pelestarian lingkungan, alhamdulillah Desa Kemiren berhasil mendapatkannya” ES.

Capacity Building Melalui Pelatihan Dalam Bidang Kepariwisata

Pariwisata di Desa Kemiren juga menghadirkan lapangan pekerjaan alternatif sebagai sampingan tanpa meninggalkan pekerjaan utama masyarakat Desa Kemiren yang sebagian besar petani. Kehadiran pariwisata di Desa Kemiren memberi kesempatan bagi masyarakat lokal untuk memiliki pekerjaan sampingan dalam memenuhi kebutuhan wisatawan seperti menjadi pemandu wisata. Agar dapat memberikan kepuasan pada wisatawan tentu dibutuhkan peningkatan kemampuan pada masyarakat dalam bidang pariwisata, untuk itu Pokdarwis Kencana dengan menggandeng berbagai pihak seperti akademisi dan lembaga non pemerintah yang bergerak dalam bidang pariwisata menyelenggarakan beberapa pelatihan untuk masyarakat Kemiren seperti pelatihan *hospitality* dan pelatihan kepemanduan wisata sebagai upaya peningkatan kemampuan agar dapat memberi pelayanan terbaik bagi wisatawan. Pekerjaan sampingan ini dapat memberi peningkatan pendapatan bagi masyarakat lokal sehingga dapat meminimalisir urbanisasi karena kehidupan di desa yang dianggap tidak mensejahterakan. Masyarakat Kemiren yang sebagian besar bekerja sebagai petani tidak meninggalkan pekerjaan utamanya sebagai petani demi mengejar kehidupan yang lebih baik pada sektor pariwisata untuk menghindari ketergantungan pekerjaan sepenuhnya pada pariwisata.

Dalam bidang sosial budaya, pariwisata berkelanjutan haruslah menghormati keaslian sosial budaya masyarakat setempat, melestarikan nilai-nilai warisan budaya dan adat yang mereka bangun, dan berkontribusi untuk meningkatkan rasa toleransi serta pemahaman antar

budaya. Sebagai desa wisata yang mengunggulkan kekayaan seni dan tradisi budayanya, kehadiran wisatawan dengan latar belakang budaya yang berbeda tidak mempengaruhi eksistensi budaya lokal terhadap masyarakat Kemiren termasuk pada para generasi muda. Desa Kemiren yang tersohor di dunia pariwisata dengan kekayaan seni dan tradisi budayanya justru membuat masyarakat Desa Kemiren menjadi lebih bangga dengan identitasnya sebagai suku Osing, “Kemiren ini alhamdulillah agak lain dari yang lain, saat tempat lain bingung budaya aslinya hilang karena pengaruh budaya luar, masyarakat Kemiren yang hampir setiap hari bertemu wisatawan dengan budaya berbeda justru semakin bangga dengan identitas dan budaya osingnya” ungkap AP. Rasa bangga tersebut dapat dilihat pada aktivitas masyarakat sehari-hari yang masih menggunakan bahasa Osing tanpa banyak tercampur dengan bahasa lain.

Antusiasme masyarakat Kemiren yang selalu tinggi pada setiap acara seni dan budaya tradisi yang diselenggarakan juga menjadi bukti dari masih eksistensinya seni dan budaya tradisi Desa Kemiren dan juga bentuk dari pelestarian nilai-nilai warisan budaya. Sikap pemuda Kemiren yang tidak apatis terhadap seni dan budaya tradisi lokal juga menjadi lingkaran positif yang menjamin kelestarian dari seni dan budaya tradisi lokal. Kehadiran wisatawan di Kemiren juga menciptakan interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal yang dapat menambah referensi baru dari keduanya. Aktivitas pariwisata di Desa Kemiren juga meningkatkan literasi masyarakat dalam berbagai bidang khususnya yang terkait dengan pariwisata serta memberi kesempatan bagi masyarakat desa untuk melakukan *upgrade skill* melalui berbagai macam pelatihan terkait pariwisata dan hal lain yang terkait.

PENUTUP

Simpulan

Melalui pembahasan diatas, diperoleh rangkaian proses strategi komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh Pokdarwis dan pemangku kepentingan lain yang dimulai dari tahap identifikasi masalah, perencanaan program, implementasi program, hingga evaluasi. *Gesah* sebagai kearifan lokal mampu merobohkan sekat segan antar elemen masyarakat sehingga berhasil dimanfaatkan untuk melakukan diskusi bersama masyarakat. Kebersamaan dan keaktifan masyarakat Kemiren juga menjadi faktor dibalik berhasilnya komunikasi pemberdayaan yang dilakukan. Keberhasilan komunikasi pemberdayaan dalam pengembangan program desa wisata di Kemiren juga menjadi bentuk dukungan dalam upaya pencapaian target SDGs. Pariwisata di Desa Wisata Kemiren telah berhasil menggerakkan

perekonomian lokal yang termasuk dalam pilar pembangunan ekonomi, aktivitas pariwisata juga mampu melahirkan perubahan perilaku dan kesadaran pada masyarakat Kemiren akan keberlanjutan lingkungan serta menghadirkan pemukiman yang layak dan berkelanjutan sebagai bagian dari dukungan terhadap pilar pembangunan lingkungan, hadirnya pariwisata juga mampu memberikan kesempatan belajar pada masyarakat Kemiren melalui berbagai pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan literasi masyarakat Kemiren yang termasuk dalam dukungan terhadap pilar pembangunan sosial.

Terdapat beberapa hal yang perlu dimaksimalkan dalam komunikasi pemberdayaan di Kemiren, diantaranya diperlukannya forum resmi yang lebih sering dalam dialog komunitas selain *gesah* sebagai kearifan lokal yang diterapkan untuk dialog komunitas sebagai bentuk dari profesionalitas serta melatih kemampuan berdialog dalam forum resmi diluar komunitas lokal. Sebagai bentuk kontrol dan apresiasi, forum evaluasi juga perlu untuk dimaksimalkan kembali serta membangun budaya evaluasi untuk setiap kegiatan tidak lama setelah kegiatan berakhir untuk mendapatkan hasil evaluasi terbaik. Sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah daerah dan pusat, Pemerintah desa baiknya menyadari dan membuat analisa serta pencatatan pada setiap aktivitas di desa yang berpotensi atau telah berhasil dalam mendukung pencapaian target SDGs karena kolaborasi merupakan syarat mutlak dalam upaya pencapaian target SDGs agar dapat maju bersama dan tidak ada yang tertinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmah, A. (2021) *Community Based Tourism Homestays' Capacity to Advance the Sustainable Development Goals: A Holistic Sustainable Livelihood Perspective*. International Conference on Hospitality and Tourism Studies (ICONHOSTS), 1(1), 76-83.
- Fanani, A. (2021, September 3). Kemiren Banyuwangi Raih Prestasi dalam Desa Wisata Budaya Award 2021. *Detiknews*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5709188/kemiren-banyuwangi-raih-prestasi-dalam-desa-wisata-budaya-award-2021> pada 2 Desember 2021
- Figuroa, M. E., Kincaid, L, Rani, M., & Lewis, G. (2002). *Communication for Social Change: An Integrated Model for Measuring the Process and Its Outcomes*. New York: The Rockefeller Foundation.
- Hausler, N., & Strasdas, W. (2002). *Training Manual for Community Based Tourism*. Inwent Germany.
- Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. (2018). Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food. *Jurnal Manajemen Dan*

- Kewirausahaan*, 6(2), 240-249.
<https://doi.org/10.26905/jmdk.v6i2.2560>
- Kemendikbud RI. (2021). *Membangun ekosistem desa wisata bersama komunitas*.
<https://kemendikbud.go.id/ragam-pariwisata/Membangun-Ekosistem-Desa-Wisata-Bersama-Komunitas> diakses pada 20 Oktober 2021.
- Kusuma, R. (2021, Mei 16). Taat Prokes, Tradisi Ider Bumi Hanya Ada Satu Barong. *Radar Banyuwangi*. Diakses dari
<https://radarbanyuwangi.jawapos.com/berita-daerah/banyuwangi/16/05/2021/taat-prokes-tradisi-ider-bumi-hanya-ada-satu-barong> pada 11 Oktober 2021
- Muchtar K. 2016. *Penerapan komunikasi partisipatif pada pembangunan di indonesia*. Jurnal makna., 1(1), 20-32.
- Nurhadi., Mardiyono. & Rengu. (2014) *Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah*. Jurnal Administrasi Publik (JAP), 2(2), 325-331.
- Nuryanti, W. (1993). *Concept, Perspective and Challenges*. Makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, D. (2018, Desember 10). BPS: RI Punya 1.734 Desa Wisata. *Liputan 6*. Diakses dari
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3803507/bps-ri-punya-1734-desa-wisata> pada 13 Oktober 2021.
- Putri, F., & Adinia, N. C. (2018). *The Role of Communication in Sustainable Development Tourism: A Case Study on Community-based Tourism (Pokdarwis) in Nglanggeran Village*. Jurnal Komunikasi Indonesia, 7(2), 153-161.
- Setyaningsih, Wiwik. (2010). *Community Based Tourism*. Surakarta: Unspress.
- Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016). *Pengembangan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ngawi*. Cakra wisata, 17(2), 14-26.
- Suprijanto, Iwan. (2002). *Rumah Tradisional Using: Konsep Ruang dan Bentuk*, Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 30, No. 1, Juli 2002: 10-20. Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra. Peneliti pada Puslitbang Permukiman-Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah
- Untari, Rini. (2009). *Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Zona Wisata Bogor Barat Kabupaten Bogor*. Tesis Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Wijoto, R. (2019, Desember 15) Kemiren Raih Penghargaan Desa Wisata Terbaik Nusantara. *beritajatim.com*. Diakses dari
<https://beritajatim.com/gaya-hidup/kemiren-raih-penghargaan-desa-wisata-terbaik-nusantara/> pada 13 Oktober 2021.
- Yoeti O A. (2008). *Ekonomi Pariwisata (Introduksi, Informasi dan Implementasi)*. Jakarta (ID): Kompas Media Nusantara.
- Yunikawati, N. A., Istiqomah, N., Priambodo, M. P., & Sidi, S. (2020), *Can Community Based Tourism (CBT) support Sustainable Tourism in the Osing Traditional Village?*. E3S Web Conf, 232, (02023), 1-10. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123202023>